

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Subsektor konstruksi dipilih karena memiliki karakteristik usaha yang khas, yaitu nilai proyek yang besar, siklus pendapatan yang panjang, serta tingkat penggunaan utang yang relatif tinggi, sehingga dipandang rawan terhadap praktik manajemen laba yang berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta laman resmi masing-masing perusahaan.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Dari 29 perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI pada periode pengamatan, sebanyak 5 perusahaan dieliminasi karena tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan tidak menyajikan laporan auditor independen secara berturut-turut selama 2022–2024. Dengan demikian, diperoleh 24 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria sebagai sampel akhir. Proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024	29
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan/atau tidak dilengkapi laporan auditor independen secara berturut-turut selama periode 2022–2024	(5)
3	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria (sampel)	24
4	Periode penelitian (tahun)	3
5	Jumlah observasi (24 perusahaan dikali 3 tahun)	72

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah perusahaan yang dijadikan sampel adalah 24 perusahaan. Karena penelitian menggunakan periode pengamatan selama tiga tahun (2022, 2023, dan 2024), data diolah dalam bentuk data panel sehingga diperoleh sebanyak 72 observasi (24 perusahaan dikali 3 tahun). Daftar lengkap nama dan kode 24 perusahaan sampel beserta data perhitungan setiap variabel disajikan pada lampiran. Secara demografis, seluruh objek penelitian berasal dari sektor industri yang sama, yaitu subsektor konstruksi dan bangunan, sehingga relatif homogen dari sisi karakteristik usaha. Komposisi jumlah perusahaan setiap tahun bersifat seimbang (*balanced panel*), yakni 24 perusahaan pada masing-masing tahun pengamatan, Ghozali (2021).

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (*dependen*) dan tiga variabel bebas (*independen*). Variabel terikat adalah kualitas laporan keuangan (Y) yang diproksikan dengan total akrual (*total accruals/TAC*), yaitu selisih antara laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi yang diskalakan dengan total aset tahun sebelumnya. Adapun variabel bebas terdiri atas profitabilitas (X_1) yang

diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), *leverage* (X_2) yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *audit tenure* (X_3) yang diukur dari lamanya masa perikatan Akuntan Publik yang sama secara berturut-turut dengan skala 1 sampai 3. Seluruh data variabel tersebut selanjutnya diolah secara statistik menggunakan program SPSS versi 26.

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar data penelitian sehingga lebih mudah dipahami. Gambaran tersebut mencakup ukuran pemusatan data, seperti nilai rata-rata (*mean*), serta ukuran penyebaran data, seperti rentang (*range*), dan deviasi standar. Menurut Ghazali (2021), statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Nilai rata-rata menunjukkan kecenderungan pusat data, sedangkan deviasi standar menunjukkan tingkat keragaman data terhadap rata-ratanya. Apabila nilai deviasi standar lebih kecil daripada nilai rata-rata, data dipandang relatif homogen atau tidak terlalu bervariasi, dan sebaliknya. Hasil pengolahan statistik deskriptif atas 72 observasi disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Rentang	Mean	Std. Deviasi
ROA	72	-3,3851	0,2604	3,6456	-0,0412	0,4122
DER	72	-26,6544	8,7867	35,4410	0,9486	4,5988
TENURE	72	1,0000	3,0000	2,0000	1,4900	0,6920
KUALITAS	72	-0,7621	0,3244	1,0866	-0,0274	0,1498

Sumber: Output SPSS 26 (data diolah), 2026

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah data yang dianalisis sebanyak 72 observasi untuk setiap variabel yang berasal dari 24 perusahaan subsektor konstruksi yang menjadi sampel penelitian dengan periode pengamatan selama tiga tahun (2022-2024). Konsistensi jumlah observasi ini menunjukkan bahwa seluruh data dari 24 perusahaan sampel telah berhasil diolah secara lengkap tanpa ada data yang hilang, sehingga hasil statistik deskriptif dapat mempresentasikan keseluruhan sampel penelitian. Selain ukuran yang ditampilkan secara langsung oleh SPSS (*mean* dan deviasi standar), ditambahkan pula nilai rentang sebagai pelengkap ukuran penyebaran data. Rentang diperoleh dari selisih nilai maksimum dan minimum sehingga dapat memberikan gambaran mengenai luas penyebaran data pada masing-masing variabel. Penjelasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -3,3851 dan nilai maximum sebesar 0,2604, dengan rentang sebesar 3,6456. Nilai rata-rata ROA sebesar -0,0412 dengan deviasi standar sebesar 0,4122. Nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan subsektor konstruksi pada periode pengamatan cenderung mengalami kerugian atau memiliki tingkat pengembalian aset yang rendah. Nilai deviasi standar yang lebih besar daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa data ROA bersifat heterogen, yakni terdapat kesenjangan profitabilitas yang cukup lebar antarperusahaan.

Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai minimum sebesar -26,6544 dan nilai maksimum sebesar 8,7867, dengan rentang yang sangat lebar yaitu 35,4410. Nilai rata-rata DER sebesar 0,9486 dengan deviasi standar sebesar 4,5988. Nilai DER

yang negatif pada sebagian observasi menunjukkan adanya perusahaan dengan ekuitas negatif (defisiensi modal) akibat akumulasi kerugian yang terjadi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut umum dijumpai pada perusahaan konstruksi yang sedang menghadapi kesulitan keuangan atau tekanan finansial (Azizah *et al.*, 2023). Selain itu, nilai deviasi standar yang jauh melebihi nilai rata-rata mengindikasikan bahwa struktur pendanaan yang digunakan oleh masing-masing perusahaan memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi.

Variabel *audit tenure* (TENURE) memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 3, dengan rentang sebesar 2. Nilai rata-rata sebesar 1,4900 dengan deviasi standar sebesar 0,6920. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata masa perikatan Akuntan Publik yang sama pada perusahaan sampel berkisar satu hingga dua tahun. Nilai deviasi standar yang lebih kecil daripada rata-rata menandakan data *audit tenure* relatif homogen, kondisi tersebut juga sejalan dengan adanya pembatasan masa perikatan auditor yang diatur dalam regulasi di Indonesia, sehingga hubungan auditor dengan klien tidak berlangsung tanpa batas waktu (Pemerintah Republik Indonesia, 2015).

Variabel kualitas laporan keuangan (KUALITAS) yang diproksikan dengan total akrual memiliki nilai minimum sebesar -0,7621 dan nilai maksimum sebesar 0,3244, dengan rentang sebesar 1,0866. Nilai rata-rata sebesar -0,0274 dengan deviasi standar 0,1498. Nilai rata-rata yang mendekati nol menunjukkan bahwa komponen akrual perusahaan sampel secara umum relatif kecil, yang mengindikasikan kualitas laporan keuangan yang cukup memadai karena laba lebih

banyak ditopang oleh arus kas riil dibandingkan komponen akrual yang rentan terhadap manajemen laba, Dechow *et al.*, (1995).

4.3 Hasil Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang didukung program SPSS versi 26 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Sebelum melakukan estimasi model dan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi syarat sebagai estimator yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) sebagaimana disyaratkan teorema Gauss-Markov (Ghozali, 2021). Hasil setiap tahapan analisis diuraikan sebagai berikut.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

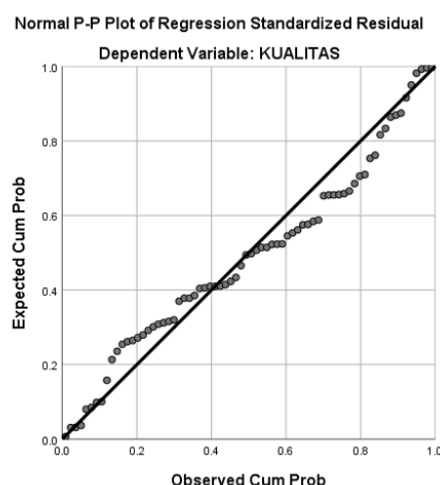
Uji normalitas bertujuan menguji apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2021), model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria residual dinyatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Uji normalitas penting untuk dilakukan karena merupakan salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda. Apabila data residual berdistribusi normal, maka hasil pengujian statistik yang dihasilkan dapat memberikan estimasi yang lebih akurat dan tidak bias. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
N	72
Mean	0,0000000
Std. Deviation	0,10300607
Test Statistic	0,109
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,034

Sumber: Output SPSS 26 (data diolah), 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,034, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga secara statistik residual belum sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Namun demikian, menurut Ghozali (2021), penilaian normalitas tidak hanya bertumpu pada uji statistik, tetapi juga dapat dilakukan melalui analisis grafik. Berdasarkan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, titik-titik residual terlihat menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.1 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Pada Gambar 4.1, titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, sehingga secara visual residual dapat dikatakan

mendekati distribusi normal. Selain itu, dengan jumlah observasi sebanyak 72 (lebih dari 30), berdasarkan teorilimit pusat (*central limit theorem*) distribusi residual cenderung mendekati normal seiring bertambahnya ukuran sampel (Ghozali, 2021). Dengan mempertimbangkan hasil grafis dan jumlah sampel tersebut, asumsi normalitas dalam penelitian ini dipandang telah terpenuhi secara memadai sehingga analisis dapat dilanjutkan.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2021), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Model dinyatakan bebas multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10,00. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
ROA	0,981	1,019	Bebas multikolinearitas
DER	0,995	1,005	Bebas multikolinearitas
TENURE	0,984	1,016	Bebas multikolinearitas

Sumber: Output SPSS 26 (data diolah), 2026

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10, yaitu ROA sebesar 0,981, DER sebesar 0,995, dan TENURE sebesar 0,984. Demikian pula nilai VIF seluruh variabel lebih kecil dari

10,00, yaitu masing-masing 1,019, 1,005, dan 1,016. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi sehingga antarvariabel independen tidak saling berkorelasi tinggi dan layak digunakan dalam analisis (Ghozali, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki karakteristik pengukuran yang berbeda dalam menjelaskan kualitas laporan keuangan.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Menurut Ghozali (2021), model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas. Pengujian dilakukan menggunakan Uji Glejser, yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen. Model dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi setiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Hasil uji disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

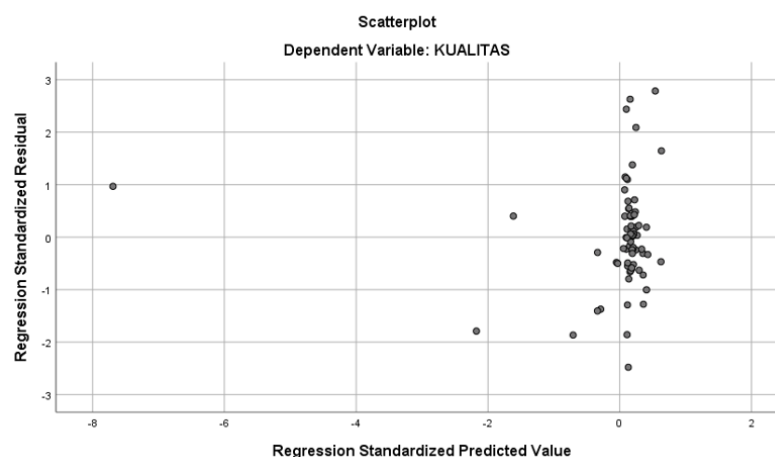
Variabel	Sig.	Keterangan
ROA	0,591	Bebas heteroskedastisitas
DER	0,216	Bebas heteroskedastisitas
TENURE	0,620	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 26 (data diolah), 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05, yaitu ROA sebesar 0,591, DER sebesar 0,216, dan TENURE sebesar 0,620. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual, sehingga dapat disimpulkan

model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Kesimpulan ini diperkuat oleh grafik *Scatterplot* pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2 Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.2 memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, yang menandakan terpenuhinya asumsi homoskedastisitas (Ghozali, 2021). Dengan demikian, baik melalui Uji Glejser maupun grafik *Scatterplot*, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Menurut Ghozali (2021), masalah autokorelasi lebih sering muncul pada data berdimensi waktu (*time series*) maupun data panel seperti yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW), dengan kriteria model dinyatakan bebas autokorelasi apabila nilai DW berada di antara batas atas (d_U) dan nilai $4-d_U$, atau $d_U < DW < 4-d_U$. Nilai d_L dan d_U

diperoleh dari tabel Durbin-Watson pada jumlah observasi (n) sebanyak 72 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

dL	dU	Durbin-Watson	4 – dU	Keterangan
1,5323	1,7054	1,549	2,2946	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Output SPSS 26 (data diolah), 2026

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,549 dengan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5323, batas atas (dU) sebesar 1,7054, serta nilai 4-dU sebesar 2,2946. Nilai DW yang diperoleh berada di atas dL dan mendekati nilai dU maupun angka 2 yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi. Selain itu, menurut kaidah umum (*rule of thumb*), nilai Durbin-Watson yang berada pada rentang 1,5 hingga 2,5 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan dalam model regresi (Ghozali, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat sekaligus mengetahui arah hubungannya (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, analisis digunakan untuk

menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *audit tenure* terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil estimasi koefisien regresi disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-0,027	0,030	-	-0,881	0,381
ROA	0,250	0,031	0,687	8,158	0,000
DER	0,006	0,003	0,195	2,330	0,023
TENURE	0,002	0,018	0,011	0,128	0,899

Sumber: Output SPSS 26 (data diolah), 2026. Variabel dependen: KUALITAS

Tabel 4.7 menyajikan nilai koefisien regresi (*Unstandardized Coefficients/B*) untuk setiap variabel, yaitu konstanta sebesar -0,027, ROA sebesar 0,250, DER sebesar 0,006, dan TENURE sebesar 0,002. Nilai-nilai koefisien tersebut menjadi dasar pembentukan persamaan regresi serta pengujian pengaruh masing-masing variabel secara parsial yang diuraikan pada uji signifikansi parsial (uji t).

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2021), nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu, dan penggunaan nilai *Adjusted R Square* lebih dianjurkan karena telah dikoreksi terhadap jumlah variabel independen dan ukuran sampel. Semakin tinggi nilai *Adjusted R Square*, maka semakin besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai *Adjusted R Square* rendah, maka terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, nilai koefisien determinasi dapat

digunakan untuk menilai tingkat ketepatan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,726	0,527	0,506	0,1052537

Sumber: Output SPSS 26 (data diolah), 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,506 atau 50,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan *audit tenure* secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kualitas laporan keuangan sebesar 50,6%, sedangkan sisanya sebesar 49,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini (Ghozali, 2021). Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,726 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel independen secara keseluruhan dengan variabel dependen.

4.3.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sekaligus sebagai uji kelayakan model (*goodness of fit*) (Ghozali, 2021). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ketiga variabel bebas, yaitu profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan *audit tenure* (TENURE), secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu kualitas laporan keuangan. Apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05, seluruh variabel independen secara simultan dinyatakan berpengaruh signifikan dan model dinyatakan layak. Hasil uji disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA					
Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	0,840	3	0,280	25,289	0,000
Residual	0,753	68	0,011		
Total	1,594	71			

Sumber: Output SPSS 26 (data diolah), 2026.

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh nilai F hitung sebesar 25,289 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan *audit tenure* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak (*fit*) untuk digunakan dalam menjelaskan pengaruh ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021).

4.3.5 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen secara individual, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya berada dalam kondisi tetap (konstan). Menurut Ghozali (2021), suatu variabel dianggap memiliki pengaruh signifikan apabila nilai signifikansi (Sig.) t lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, arah hubungan yang ditimbulkan dapat diketahui melalui tanda positif atau negatif pada koefisien *Beta*. Hasil uji parsial disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,027	-0,881	0,381	-
ROA	0,250	8,158	0,000	Signifikan
DER	0,006	2,330	0,023	Signifikan
TENURE	0,002	0,128	0,899	Tidak signifikan

Sumber: Output SPSS 26 (data diolah), 2026. Variabel dependen: KUALITAS

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 8,158 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 dan koefisien positif terhadap TAC. Mengingat TAC bersifat terbalik terhadap kualitas laporan keuangan, koefisien positif ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan pada H1, dengan demikian hipotesis pertama (H1) ditolak. Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai t hitung sebesar 2,330 dengan signifikansi 0,023 < 0,05 dan koefisien positif terhadap TAC, yang berarti DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sesuai dengan arah yang dihipotesiskan pada H2, dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima. Adapun variabel *audit tenure* (TENURE) memiliki nilai t hitung sebesar 0,128 dengan signifikansi 0,899 > 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dengan demikian hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Berdasarkan nilai koefisien (B) hasil pengujian pada tabel di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = -0,027 + 0,250X_1 + 0,006X_2 + 0,002X_3 + e$$

Berikut penjelasan dari persamaan di atas. Nilai konstanta sebesar -0,027 berarti apabila profitabilitas, *leverage*, dan *audit tenure* bernilai nol (konstan), maka

nilai TAC adalah sebesar -0,027. Koefisien regresi profitabilitas (X_1) sebesar 0,250 bernilai positif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan ROA akan meningkatkan TAC sebesar 0,250 dengan asumsi variabel lain tetap; karena TAC berbanding terbalik dengan kualitas laporan keuangan, kenaikan tersebut berarti menurunkan kualitas laporan keuangan. Koefisien regresi *leverage* (X_2) sebesar 0,006 bernilai positif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan DER akan meningkatkan TAC sebesar 0,006 dengan asumsi variabel lain tetap, yang juga berarti menurunkan kualitas laporan keuangan. Koefisien regresi *audit tenure* (X_3) sebesar 0,002 bernilai positif, tetapi tidak signifikan, sehingga *audit tenure* tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap kualitas laporan keuangan. Selanjutnya, interpretasi atas hasil pengujian tersebut diuraikan pada pembahasan berikut.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan pembahasan dari hasil pengujian hipotesis yang dikaitkan dengan teori keagenan sebagai landasan utama serta membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu guna menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pembahasan disusun secara berurutan untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut.

Sebelum diuraikan pembahasan secara mendalam untuk masing-masing hipotesis, berikut disajikan ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian ini pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Nilai t	Sig.	Hasil Uji
H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan	8,158	0,000	Ditolak

Hipotesis	Nilai t	Sig.	Hasil Uji
H2: <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan	2,330	0,023	Diterima
H3: <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan	0,128	0,899	Ditolak

Sumber: Data diolah, 2026

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Pengujian terhadap hipotesis pertama (H1) menghasilkan nilai t hitung sebesar 8,158 dengan signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dan koefisien regresi positif sebesar 0,250 terhadap *total accruals* (TAC). Mengingat TAC bersifat terbalik terhadap kualitas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan pada Tabel 3.2, koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan pada H1 yang menduga pengaruh positif. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dinyatakan ditolak, meskipun secara statistik profitabilitas tetap terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Arah pengaruh yang negatif tersebut bermakna bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dicapai perusahaan, semakin besar pula komponen akrual dalam laporan keuangannya, sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan justru menurun. Dengan kata lain, ketika perusahaan berhasil membukukan laba yang tinggi, kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan fleksibilitas estimasi akrual turut meningkat, alih-alih menyajikan laporan keuangan yang semakin andal seiring membaiknya kinerja. Nilai koefisien *beta* sebesar 0,687 juga menempatkan

profitabilitas sebagai variabel dengan kontribusi pengaruh paling besar di antara ketiga variabel bebas yang diteliti.

Temuan ini berkaitan dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), khususnya pada konsep biaya keagenan (*agency cost*) yang timbul akibat asimetri informasi antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Manajemen pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki insentif untuk mengelola laba, misalnya dengan memperbesar komponen akrual, guna mempertahankan citra kinerja yang konsisten tinggi dari periode ke periode. Manajemen sebagai *agent* pada perusahaan berkinerja baik juga cenderung menghadapi pengawasan yang lebih longgar dari *principal* maupun kreditur dibandingkan perusahaan dengan kinerja buruk, sehingga asimetri informasi antara *principal* dan *agent* justru berpotensi dimanfaatkan untuk kepentingan manajemen.

Hal ini juga sejalan dengan gambaran statistik deskriptif sampel penelitian ini. Berdasarkan Tabel 4.2, nilai rata-rata ROA pada perusahaan subsektor konstruksi selama periode pengamatan justru bernilai negatif (-0,0412), dengan deviasi standar yang jauh melebihi nilai rata-ratanya, menandakan tingkat profitabilitas antarperusahaan sampel yang sangat bervariasi, mulai dari yang mengalami kerugian hingga yang membukukan laba positif. Kesenjangan profitabilitas yang lebar ini membuka ruang bagi perusahaan dengan kinerja laba yang relatif lebih baik untuk memiliki insentif dan keleluasaan yang lebih besar dalam memanfaatkan estimasi akrual dibandingkan perusahaan yang labanya tertekan, sehingga turut memperkuat pola hubungan negatif antara profitabilitas dan kualitas laporan keuangan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Hasil ini bertentangan dengan temuan Apriani *et al.* (2024) serta Riswanto (2026) yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laporan keuangan, penelitian ini menggunakan *total accruals* yang bersifat terbalik terhadap kualitas, sedangkan sebagian penelitian terdahulu menggunakan proksi lain yang bersifat searah dengan kualitas. Sejalan dengan temuan ini, Karlina *et al.* (2024) juga tidak menemukan pengaruh profitabilitas yang searah dengan peningkatan kualitas laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate*, yang turut mengindikasikan bahwa hubungan profitabilitas dengan kualitas laporan keuangan belum konsisten pada berbagai sektor usaha. Pada perusahaan subsektor konstruksi yang menjadi objek penelitian ini, tingginya profitabilitas kemungkinan mendorong manajemen memanfaatkan fleksibilitas estimasi pada metode persentase penyelesaian sebagaimana diatur PSAK 72 untuk menjaga kestabilan kinerja yang dilaporkan dari periode ke periode.

Secara keseluruhan, hasil pengujian H1 menegaskan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang paling memengaruhi perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi, sekalipun arah pengaruhnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya kewaspadaan tersendiri dari investor, kreditur, maupun regulator terhadap perusahaan konstruksi yang melaporkan profitabilitas tinggi, mengingat kinerja laba yang baik tidak selalu mencerminkan keandalan informasi keuangan yang disajikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas

berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024, sehingga hipotesis pertama tidak terbukti.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Pengujian terhadap hipotesis kedua (H2) menghasilkan nilai *t* hitung sebesar 2,330 dengan signifikansi 0,023 (lebih kecil dari 0,05) dan koefisien regresi positif sebesar 0,006 terhadap *total accruals* (TAC). Mengingat TAC bersifat terbalik terhadap kualitas laporan keuangan, koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sesuai dengan arah yang dihipotesiskan pada H2. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima.

Arah pengaruh yang negatif tersebut bermakna bahwa semakin tinggi tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam struktur pendanaannya, semakin besar pula komponen akrual dalam laporan keuangan yang dihasilkan, sehingga kualitas laporan keuangannya semakin menurun. Dengan kata lain, ketika beban utang perusahaan meningkat, kecenderungan manajemen memanfaatkan fleksibilitas estimasi akrual untuk menjaga citra kinerja keuangan turut menguat.

Temuan ini selaras dengan teori keagenan, Jensen & Meckling (1976). Tingkat utang yang tinggi menciptakan tekanan bagi manajemen untuk tetap memenuhi persyaratan perjanjian utang (*debt covenant*) yang ditetapkan kreditur, seperti rasio keuangan minimum tertentu. Tekanan ini mendorong manajemen sebagai *agent* untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam estimasi akrual guna

mempertahankan citra kinerja keuangan yang baik di mata kreditur, meskipun hal tersebut menurunkan keandalan informasi yang disajikan. Kondisi ini memperbesar asimetri informasi antara *principal* dan *agent* serta meningkatkan potensi biaya keagenan akibat perilaku oportunistik manajemen.

Hal ini juga sejalan dengan gambaran statistik deskriptif sampel penelitian ini. Berdasarkan Tabel 4.2, nilai deviasi standar DER (4,5988) jauh melampaui nilai rata-ratanya (0,9486), yang menandakan struktur pendanaan antarperusahaan sampel sangat bervariasi, bahkan dijumpai nilai DER negatif pada sebagian observasi akibat defisiensi modal karena akumulasi kerugian. Variasi tingkat utang yang lebar ini memberi ruang bagi perusahaan dengan beban utang yang lebih berat untuk menghadapi tekanan pemenuhan kewajiban yang lebih besar pula, sehingga turut memperkuat pola hubungan negatif antara *leverage* dan kualitas laporan keuangan yang ditemukan dalam penelitian ini, khususnya pada perusahaan konstruksi yang tengah menghadapi tekanan finansial (Azizah *et al.*, 2023).

Hasil ini sejalan dengan temuan Grancela *et al.* (2024) dan Riswanto (2026) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur, sejalan dengan penjelasan *debt covenant hypothesis*. Sementara itu, Febriani *et al.* (2024) dan Amali *et al.* (2024) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan tanpa merinci arah pengaruhnya secara spesifik, sehingga tidak secara langsung bertentangan dengan temuan penelitian ini. Pada perusahaan subsektor konstruksi yang menjadi objek penelitian ini, tingginya proporsi utang dalam struktur pendanaan proyek berskala besar dan berjangka

panjang kemungkinan memperbesar tekanan pemenuhan kewajiban kepada kreditur, sehingga mendorong manajemen memanfaatkan fleksibilitas estimasi akrual untuk menjaga citra kinerja keuangan.

Secara keseluruhan, hasil pengujian H2 menegaskan bahwa tingkat utang merupakan faktor yang perlu diwaspadai dalam menilai keandalan laporan keuangan perusahaan subsektor konstruksi, mengingat tekanan pemenuhan kewajiban kepada kreditur dapat mendorong perilaku oportunistik manajemen. Nilai koefisien *beta* untuk *leverage* sebesar 0,195 tergolong lebih kecil dibandingkan profitabilitas (0,687), namun tetap menunjukkan pengaruh yang berarti secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024, sehingga hipotesis kedua terbukti.

4.4.3 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Pengujian terhadap hipotesis ketiga (H3) menghasilkan nilai *t* hitung sebesar 0,128 dengan signifikansi 0,899 (lebih besar dari 0,05) dan koefisien regresi sebesar 0,002 terhadap *total accruals* (TAC). Nilai signifikansi yang jauh melebihi 0,05 menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan ditolak.

Meskipun arah koefisiennya positif terhadap TAC, kekuatannya secara statistik jauh dari memadai untuk dinyatakan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya masa perikatan Akuntan Publik yang sama dengan perusahaan

klien tidak terbukti memengaruhi tinggi rendahnya kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi selama periode pengamatan.

Pengujian hipotesis ini berkaitan dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), yang menempatkan auditor independen sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan tersebut tidak ditentukan oleh lamanya masa perikatan semata, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompetensi dan integritas auditor, sebagaimana ditemukan Harefa dan Syafruddin (2024) bahwa hubungan *audit tenure* dengan kualitas audit turut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, bukan hanya durasi perikatan itu sendiri.

Temuan ini dapat dipahami lebih jauh melalui statistik deskriptif sampel penelitian. Data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa masa perikatan auditor pada perusahaan sampel hanya berkisar antara 1 hingga 3 tahun, dengan rata-rata 1,49 tahun dan deviasi standar yang lebih kecil daripada rata-ratanya, menandakan data *audit tenure* bersifat relatif homogen. Terbatasnya variasi masa perikatan ini, sebagai konsekuensi dari Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat (1) yang membatasi masa pemberian jasa audit paling lama lima tahun buku berturut-turut, membuat variabel ini belum mencapai titik yang dapat mengancam independensi auditor (*familiarity threat*) sekaligus menyulitkan variabel ini untuk membedakan secara tegas perusahaan dengan kualitas laporan keuangan yang tinggi maupun rendah.

Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti terdahulu, yaitu Azizah *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Nurgina dan Nurmalina (2024) yang menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan cakupan periode maupun variasi masa perikatan audit pada masing-masing sampel penelitian.

Secara keseluruhan, hasil pengujian H3 menegaskan bahwa kontribusi lamanya masa perikatan auditor terhadap kualitas laporan keuangan pada sampel penelitian ini praktis dapat diabaikan, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien *beta audit tenure* yang hanya sebesar 0,011, jauh mendekati nol dibandingkan profitabilitas (0,687) maupun *leverage* (0,195). Adanya perbedaan hasil ini turut mengonfirmasi keberadaan *research gap* pada variabel *audit tenure* yang masih relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dengan periode pengamatan yang lebih panjang agar variasi masa perikatan auditor dapat tertangkap secara lebih memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024, sehingga hipotesis ketiga tidak terbukti.